



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 10 Nomor 1, Juni 2024

P-ISSN: 2527-7561
E-ISSN: 2722-3809

Peran Spiritualitas-Moralitas Pemimpin dalam Kitab Hakim-Hakim 19:1-30

Selatieli Sihura

Sekolah Tinggi Teologi Harapan Indah
eunikeps14180211@gmail.com

Abstract: This article aims to discover the leadership ethics of Judges 19:1-30. This text is filled with edifying teachings about the importance of good ethics-morality of a spiritual leader. A servant of God in his ministry cannot act at will, he always holds the values that are inherent to him, namely the ethics of a servant of God. For a leader, ethics-morality is an important part for him to carry out the duties of his calling. The book of Judges 19:1-30 shows how the ethics of a servant of God did not work properly, marked by the horrific moral decline of the Israelites at that time. This book contains educational teaching. The research method used qualitative research methods including narrative analysis and theological reflection of Judges 19:1-30 with the character of a Levite. The research intends to develop an ethic of leadership that is obedient and in accordance with God's will. The results of this study show that Judges 19:1-30 is a teaching of God's truth actualized through the life of a spiritual leader who lives in righteousness, holiness of self, high ethics and morality.

Key Words: *Spirituality-morality, leader, servant ethics.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menemukan etika kepemimpinan Kitab Hakim-Hakim 19:1-30. Teks ini syarat dengan pengajaran yang mendidik tentang pentingnya etika-moralitas yang baik dari seorang pemimpin rohani. Seorang hamba Tuhan dalam pelayanannya tidak dapat bertindak sesuka hati, ia senantiasa memegang nilai-nilai yang melekat bagi dirinya yaitu etika seorang hamba Tuhan. Bagi seorang pemimpin, etika-moralitas menjadi bagian penting bagi dirinya untuk melaksanakan tugas panggilannya. Kitab Hakim-hakim 19:1-30 menunjukkan betapa etika seorang hamba Tuhan tidak berjalan dengan semestinya ditandai dengan kedahsyatan kemerosotan moral umat Israel pada masa itu. Kitab ini mengandung pengajaran yang mendidik. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif termasuk analisis narasi dan refleksi teologi dari Hakim-hakim 19:1-30 dengan karakter seorang Lewi. Penelitian bermaksud untuk mengembangkan etika kepemimpinan yang taat dan sesuai kehendak Tuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hakim-hakim 19:1-30 menjadi pengajaran kebenaran Allah yang teraktualisasi melalui kehidupan seorang pemimpin rohani yang hidup dalam kebenaran, kesucian diri, etika dan moralitas yang tinggi.

Kata Kunci: Spiritualitas-moralitas, pemimpin, etika hamba Tuhan.

Pendahuluan

Spiritualitas adalah suatu relasi atau hubungan yang akrab (*intimacy*) antara Tuhan dan umat-Nya yang dinyatakan Alkitab dalam bentuk narasi yang komunikatif, ritual, penyembahan (pujian), perintah dan teladan.¹ Seorang pemimpin rohani perlu menjaga diri, pengajaran dan keteladanan hidupnya. Untuk mendukung pengajaran yang baik, spiritualitas dan etika berjalan seiring menjadi landasan bagi tindakan seorang pemimpin rohani. Kerohanian akan memengaruhi moralitas seseorang dalam cara memimpin. Spiritualitas yang alkitabiah menjadi pedoman yang meneguhkan dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Dasar hubungan itu bahwa Allah senantiasa berkomunikasi dengan umat-Nya. Sejak manusia ditempatkan di taman Eden, Allah membangun komunikasi dengan Adam dan Hawa (*lih.* Kej. 1-2). Tujuannya agar dari pihak Adam dan Hawa senantiasa terjalin keintiman hubungan dengan Tuhan Allah. Dalam keintiman itu manusia pertama itu diharapkan mampu memahami tujuan dari penciptaan dan penempatan mereka di taman Eden. Sayang hubungan itu menjadi terputus karena kemudian hubungan itu tidak mampu dipelihara oleh Adam dan Hawa, mereka melakukan pelanggaran terhadap perintah Tuhan, sehingga Allah kemudian mengusir mereka dari taman tersebut. Peristiwa di taman Eden, menjadi kunci sejarah kehidupan manusia di bumi, manusia pertama tersebut gagal menjalankan etika moralitas yang dibentuk Sang Pencipta. Etika komunikasi yang membentuk kehidupan dengan etika-moralitas menjadi rusak kemudian. Etika hukum dilanggar, kemudian manusia tersebut menerima konsekuensi dari pelanggaran tersebut. Etika kehidupan menjadi berantakan, tidak ada keharmonisan hidup dan seterusnya pelanggaran itu menjaral kepada seluruh umat manusia (Rm. 1:21-22).

Dampak dari pelanggaran tersebut etika-kerohanian dari seorang hamba Tuhan pun dalam membangun kehidupan yang memuliakan Tuhan tidak berjalan dengan baik akibat pelanggaran awal tersebut. Semenjak peristiwa itu, moralitas manusia menjadi rusak dan menerima penghukuman akibat ketidaktaatan yaitu relasi Tuhan dengan manusia menjadi renggang bahkan cenderung putus. Salah satu contoh dicatat dalam Kitab Hakim-hakim yang menjelaskan betapa etika-moralitas umat manusia telah rusak salah satu dicatat oleh Alkitab yaitu pada zaman hakim-hakim, dikatakan bahwa moralitas umat itu rusak. Moralitas Lewi sebagai pemimpin rohani umat turut dinyatakan rusak. Keadaan yang sama juga terjadi dalam diri para hamba Tuhan hingga saat ini. Mencermati hal itu, penting menelusuri sejauhmana etika seorang pemimpin bisa menjadi benteng bagi dirinya dan umat yang dipimpinnya dalam melaksanakan tugas tanggung jawabnya dengan

¹Daniel Ronda, *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*, (Bandung: Kalam Hidup, 2020), 115.

semestinya.

Juita Masumy dan Febrianto Rompis mengatakan dan menegaskan pentingnya seorang hamba Tuhan memiliki perilaku etika yang baik dan terpancar dengan jelas dalam integritasnya. Karena baginya, integritas adalah suatu keadaan di mana seorang hamba Tuhan dapat dipercaya karena antara perkataan yang dikeluarkan dan tindakan memiliki kesamaan. Integritas seorang hamba Tuhan harus terlihat nyata dalam kehidupan pelayanannya dan kehidupan pribadi karena keduanya itu akan memberikan dampak pada kekelalalan yaitu keselamatan kekal.² Itulah sebabnya peneliti mengkaji topik ini untuk mengetahui peran spiritualitas pemimpin hamba Tuhan yang didasarkan pada Hakim-hakim 19:1-30.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi metode penelitian kualitatif. Tujuannya untuk menemukan dan menjelaskan etika moralitas kepemimpinan dan pemimpin yang terdapat di dalam Kitab Hakim-Hakim 19:1-30, di mana penulis kitab mencatat keadaan kerohanian umat Israel rusak termasuk para pemimpin rohaninya. Selain itu mencoba menemukan tentang pemikiran etika moralitas kepemimpinan rohani Lewi dan hubungan Lewi dengan pemikiran perjalanan pernikahannya dengan gundik perempuan muda dari kota Betlehem Yehuda. Ketokohan Lewi dalam narasi Hakim-Hakim 19:1-30 menarik untuk dianalisis tentang wujud atau bentuk etika moralitas Lewi dalam prakteknya karena sebetulnya Lewi menjadi penjaga kerohanian umat Israel, tetapi ternyata ia tidak mampu menunjukkan diri sebagai penjaga rohani umat karena moralitasnya yang rusak. Sikap umat Israel yang mendukung tindakan Lewi menyebabkan umat Israel mengalami kehidupan yang menderita. Etika kepemimpinan seperti itu Kehidupan Lewi dan pernikahannya dengan perempuan muda (gundiknya) tidak harmonis, cenderung rusak. Bahkan akibat tindakan Lewi mengakibatkan umat Israel harus menanggung penderitaan yang luar biasa akibat perang suci yang digemakan oleh Lewi. Menurut penulis penting memberikan makna dalam membangun kehidupan umat yang berorientasi kepada kesetiaan dan ketaatan hidup menyembah dan melayani Tuhan semesta alam.

Hasil Dan Pembahasan

Secara umum, seorang Lewi dalam PL adalah seorang pemimpin rohani. Dia bukan sekadar melayani di bait suci dan melayani umat dalam memersembahkan korban umat

² Juita Masumy and Febrianto Rompis, "Ketetapan Dan Integritas Seorang Hamba Tuhan Di Tengah-Tengah Masyarakat Majemuk," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 2 (2023): 169–179.

Israel kepada Tuhan. Tugas seorang Lewi jauh lebih kompleks dan membutuhkan sebuah anugerah besar dari Tuhan dalam memelihara iman dan kesetiaan umat kepada Allah Yahweh. Dasar pemikiran dalam penelitian ini bahwa seorang Lewi adalah seseorang yang menjadi pengajar, pendidik umat Israel dalam melakukan hukum Taurat secara benar. Sebagai seorang Lewi ia memiliki nilai etika moralitas dan etika tinggi dari umat Tuhan yang lain. Ia harus dapat menunjukkan dirinya sebagai yang memiliki tingkat kerohanian lebih tinggi, moralitas tinggi dan etika yang tinggi. Lewi sebagai pemimpin rohani, ia juga memiliki otoritas dalam menegor dan mengarahkan umat untuk setia dan taat melakukan Taurat Musa. Kepemimpinan Lewi tersebut berdasarkan prinsip Firman Tuhan.³ Dia harus seorang yang sungguh-sungguh taat melakukan Firman Tuhan, bekerja secara profesional dan menjadi ahli dalam melayani. Dengan lain kata, seorang Lewi adalah seseorang yang mampu mengembangkan pelayanan secara sungguh-sungguh dan membawa umat Tuhan hidup taat setia kepada Allah Yahweh. Semua apa yang dimaksud di atas bermuara kepada etika kepemimpinan dan moralitas seorang hamba Tuhan. Dengan kata lain bahwa seorang pemimpin ia adalah seorang yang memiliki kualitas kepribadian dan memiliki nilai-nilai spiritual dalam memimpin.⁴

Berdasarkan prinsip kepemimpinan yang dimaksud, maka sikap dan tindakan etis dari seorang Lewi, harus selalu berpedoman kepada etika-moralitas seorang hamba Tuhan. Ia tidak bisa terperangkap dalam wilayah abu-abu, apalagi ekstrim, sebab banyak hal terlihat masuk akal, cukup beralasan, namun melawan hukum Allah.⁵ Di dalam PL, sebagai kelompok yang dinggap kelompok penting setelah Taurat, maka sikap yang diharapkan dari seorang Lewi (hamba Tuhan/pemimpin rohani) adalah hidup yang berpadanan dengan hukum Taurat. Keteladanan dalam kerohanian, etika dan moralitas menjadi hal yang utama atau penting. Artinya bahwa seorang pemimpin ia adalah seorang yang memiliki spiritual, keyakinan kuat terhadap Sang Pencipta sebagai pemilik kehidupan. Dengan demikian ia adalah seorang yang memiliki komitmen untuk mencintai, bersikap jujur dan sederhana, serta mampu membuat suatu perubahan dalam untuk mencapai suatu kemajuan.⁶ Para ahli menganggap para pemimpin rohani (orang Lewi dan ahli Taurat) merekalah yang berperan penting dalam proses pembentukan bangsa Israel. Keberadaan

³. Daniel Ronda, *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*, 1.

⁴. Ritta Setiyati, Lestantato Pudji Santosa; Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul –Fakultas Ilmu Komputer, User/Downloads/1749-3496-1PB: (Forum Ilmiah Volume 14 Nomor 1, 2017).

⁵ Nasokhili Giawa (Ed), *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, (Jakarta: diterbitkan oleh YT Leadership Foundation bekerja sama dengan Bidang Publikasi & Literatur STT Jaffray Jakarta, 2017), 442.

⁶. Ritta Setiyati, Lestantato Pudji Santosa; Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul –Fakultas Ilmu Komputer, User/Downloads/1749-3496-1PB: (Forum Ilmiah Volume 14 Nomor 1, 2017).

kelompok nabi ini kemudian menjadi strategis oleh karena mereka merupakan kelompok yang menyuarakan suara kebenaran Allah, yang berani menegor dan memberikan nasihat kepada para pemimpin dalam banyak hal. Dalam kitab Hakim-Hakim kita menemukan sikap dan tindakan yang janggal dalam Hakim 19:1-30. Tindakan seorang Lewi ditemukan bertolak belakang dengan etika dan moralitas seorang pemimpin rohani setelah menerima sikap kejam dan sadis dari suku Benyamin di kota Gibeon.

Tindakan Lewi menunjukkan dinamika yang berbeda. Lewi tidak menjadi pemimpin yang siap menerima keadaannya akibat tindakan kaum dursila di kota Gibeon. Kasus Gibeon telah mendorong Lewi bertindak lebih kejam dari kaum dursila yang telah membuat gundiknya mati karena perkosaan. Lewi telah menyalahgunakan jabatannya, membuat umat Israel melakukan perang suci versi bangsa itu pada zaman itu. Etika-moralitas Lewi menjadi hancur karena tidak mampu mengembangkan etika-kerohaniannya secara baik. Lewi tidak mengikuti hukum Tuhan, ia lebih membangun emosi dan arogansinya dalam hukum balas dendam dengan memakai kalimat perang suci. Hal ini nyata dari pernyataan umat Israel yang mengatakan bahwa *"Dan Setiap orang yang melihatnya, berkata: "Hal yang demikian belum pernah terjadi dan belum pernah terlihat, sejak orang Israel berangkat keluar dari tanah Mesir sampai sekarang, perhatikanlah itu, pertimbangkanlah, lalu berbicaralah!"* Ayat ini telah mendorong umat Israel pada zaman itu mengalami degradasi nalar dan iman. Kekuatan provokasi yang digemakan oleh Lewi membangkitkan emosi setiap orang terpancing tanpa mempertimbangkan hal-hal yang bersifat etika, rohani, moralitas, dan tujuan yang dikehendaki dari sikap Lewi tersebut (lih. Hak. 20:4-7).

Pemimpin yang mempunyai kecerdasan spiritual akan melihat kedudukannya sebagai pemimpin, untuk berpikir, bertindak dan bekerja dengan pendekatan spiritual.⁷ Berbeda dengan apa yang kita temukan dalam Kitab Hakim-Hakim 19:1-30, di mana sebagai pemimpin rohani umat tidak mampu menjadi penjaga kerohanian dan moralitas umat. Etika kehidupan bermasyarakat diabaikan. Sebagai figur penting, Lewi tidak mampu memahami fungsi dan tanggung jawab kepemimpinannya untuk membawa hidup damai di tengah-tengah umat Tuhan. Lewi hanya mampu semangat mengobarkan balas dendam atas nama kesucian hidup umat tapi melupakan hakekat kehidupan sebagai umat yang harus taat kepada Tuhan. Dalam hal ini Lewi telah bertindak menghalangi pertumbuhan rohani umat Tuhan dan mengobarkan semangat kesukuan di tengah-tengah dua belas suku Israel.

Etika merupakan suatu ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip, nilai-nilai, norma-

⁷. Ibid,....Forum Ilmiah Volume 14 Nomor 1, 2017.

norma yang melatarbelakangi atau membentuk tingkah laku manusia.⁸ Sedangkan kata etika bisa berasal dari bahasa Latin yaitu 'mos' atau 'moris' yang merupakan akar kata dari 'moral',⁹ Kata etika asalnya dari beberapa kata Yunani yang hampir sama bunyinya, yaitu *ethos* dan *êthos* atau "ethika" dan "ta êthika."¹⁰ Lebih lanjut dikatakan bahwa kata *ethos* artinya kebiasaan, adat. Sementara *êthos* dan *êthikos* lebih berarti kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melakukan sesuatu perbuatan.

Aristoteles dalam buku *Ethika Nikomacheia*, memberi arti etika artinya ilmu pengetahuan yang menyelidiki kaidah-kaidah, kelakuan dan perbuatan manusia.¹¹ Etika di dalam istilah moral memunyai maksud yang lebih luas dari pengertian sebelumnya. Etika juga menyangkut kesopanan dan suatu prinsip tertentu. Sedangkan moral mengandung pengertian tambahan dari pengertian sebelumnya. Tetapi moral juga menyangkut kemampuan manusia dalam melihat atau membedakan benar dan salah. Moral juga yang membedakan antara manusia dengan binatang. Namun istilah moral itu sendiri juga bisa memiliki arti yang berbeda di tempat lain. Istilah moral juga terkait dengan masalah kedewasaan seseorang. Hal itu ditegaskan dalam Ibrani 5:11-14, bahwa salah satu tanda kedewasaan seseorang adalah kemampuan membedakan mana yang baik dan yang jahat. Sedangkan istilah etika itu sendiri secara umum diartikan sebagai aturan, norma, kaidah, ataupun tata cara yang biasa digunakan sebagai pedoman atau asas suatu individu dalam melakukan perbuatan dan tingkah laku. Penerapan norma ini sangat erat kaitannya dengan sifat baik dan buruknya individu di dalam bermasyarakat.¹² Dengan demikian kata etika memiliki pengertian yang lebih luas karena menyinggung tidak hanya perbuatan lahiriah saja tetapi menyangkut masalah kaidah dan motif-motif dari perbuatan seseorang yang lebih dalam. Istilah Etika dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan susila. Oleh sebab itu, peristiwa Gibeon merupakan peristiwa susila yang telah mengorbankan kaidah-kaidah kehidupan bermasyarakat dan kemanusiaan. Peristiwa Gibeon, erat terkait masalah etika dan moralitas umat Tuhan yang rusak karena tidak mengindahkan kebenaran Firman Tuhan. Fokus dari penelitian ini hukum Ilahi yang ditujukan kepada orang percaya zaman ini.

⁸ Pengertian secara umum, dianggap sebagai nilai dasar yang membentuk suatu kelompok atau pun kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman bagi semua dalam bersikap dan bertindak. Hal itu biasanya terjadi dari hasil kesepakatan tertulis atau pun tidak tertulis dan menjadi baku dalam pelaksanaannya dalam kehidupan bermasyarakat.

⁹ Dorothy I. Marx, *Etika Kapita Selektia*, (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 1996), 3.

¹⁰ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, (Jakarta: BPK. GUNUNG MULIA, 1985), 15.

¹¹ Ibid, 15.

¹² <https://www.google.com/search?q=pengertian+etika+secara+umum&oq=Pengertian+etika+secara+&aqs=chrome.1.0i512l2j69i57j0i512l7.27745j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

Peristiwa Gibeon menyetujui pandangan Thasymachus yang mengatakan bahwa keadilan adalah demi kepentingan kelompok yang lebih kuat.¹³ Peristiwa Gibeon dalam tindakan umat Israel dalam menuntut keadilan ditentukan oleh kelompok yang lebih kuat, pertama Lewi (sebagai laki-laki memiliki otoritas) atau kekuasaan besar terhadap gundiknya sehingga ia rela mengorbankannya menjadi korban asusila dari orang durhaka di Gibeon. Kedua adalah sebelas suku Israel yang lebih kuat dari satu suku Benyamin. Gambaran ini menunjukkan betapa pemahaman keadilan itu sangat timpang dan rapuh, tidak memiliki nilai etika yang mampu membela kehidupan manusia yang lemah. Meskipun pandangan keadilan seperti ini tidak diakui oleh banyak kalangan, tetapi hal inilah yang sering kita jumpai di tengah-tengah masyarakat, inilah yang sering dipraktikkan banyak masyarakat. Pandangan semacam ini tidak membedakan antara kekuasaan dan kebaikan.

Kepemimpinan Lewi Dalam Hakim-hakim 19:1-30

Dunia di mana manusia hidup senantiasa mengalami dinamika. Dalam dinamika tersebut perubahan-perubahan itu terjadi secara simultan karena perubahan zaman itu terjadi secara serempak membawa umat manusia untuk memiliki ketahanan dalam menghadapi keadaan yang sangat kompleks. Untuk mampu menghadapi kekompleksitas situasi tersebut dibutuhkan ketahanan *etika* sebagai *inner driving power* dan moral atau *expression of ethics*.¹⁴ Yesus berkata bahwa "Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu." Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang pemimpin adalah seorang yang memberi diri untuk mau melayani. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniaan kepada dimensi spiritual (keilahian). Karena itu, Kepemimpinan Spiritual sering disebut juga kepemimpinan yang berdasarkan pada etika religius.¹⁵

Hal itu ditegaskan bahwa kualifikasi dari seorang pemimpin terutama diukur dari kemauannya untuk melayani orang lain, bukan memerintah orang lain.¹⁶ Sang pemimpin tidak terbatas pada tugas, *instruksional*, tetapi memberi dirinya secara total kepada orang-orang atau lembaga organisasi yang dipimpinnya. Terry menjelaskan bahwa

¹³ Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan dan Isu*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000), 17.

¹⁴Nasokhili Giawa (Ed), *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, (Jakarta: Diterbitkan oleh YT Leadership Foundation bekerja sama dengan Bidang Publikasi & Literatur STT Jaffray Jakarta, 2017), 4.

¹⁵. Tabroni, 2005. Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi pendidikan dan Pembelajaran, Kasus Lima Pemimpin Pendidikan di Kota Ngalam, Disertasi Doktor Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

¹⁶. Harry Nenobais, *Servant Leadership, (Belajar dari sosok Daniel Alexander Pendidik dan Pembidik Generasi)*, (Yogyakarta: Penerbit Lautan Pustaka, dicetak ANDI OFFSET, 2020), XIII.

kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan penuh dengan harapan, untuk memimpikan masa depan yang baru dan lebih manusiawi, serta mewujudkan yang benar dan nyata dalam diri kita sendiri ketika melibatkan orang lain.¹⁷

Dalam konteks kepemimpinan yang melayani, faktor tindakan etis sangat dibutuhkan sebagai kekuatan dalam menyikapi pengaruh dunia yang memengaruhi kepemimpinan seseorang. Juga faktor etis menjadi kekuatan yang meneguhkan pemimpin dan umat Tuhan serta setiap pribadi guna menghadapi dan menjawab tantangan etika moral dalam kehidupan nyata yang merupakan tuntutan yang mundualitis.¹⁸ Demikian halnya ditemukan dalam kepemimpinan Hakim-hakim 19, bahwa Lewi sebagai imam seharusnya menjadi teladan dalam etika moralnya bagi umat Tuhan pada masa itu. Ternyata, bahwa penulis kitab mencatat bahwa Lewi memiliki etika moralitas yang rendah. Berdasarkan analisis teks kitab memberi gambaran yang sangat berbeda dengan apa yang diharapkan dari diri seorang Lewi. Lewi tidak menunjukkan diri sebagai pribadi yang melakukan etika kepemimpinan Kerajaan Allah.¹⁹ Padahal etika moral bagi seorang pemimpin menjadi kekuatan yang meneguhkan bahwa dirinya adalah seorang yang beriman yang memiliki etika moralitas yang dapat dipercaya dalam membawa umat Tuhan memiliki pandangan yang sama dengan pemimpinnya. Demikian ditegaskan bahwa Etika adalah studi tentang perilaku manusia dan tindakan manusia (Stackhouse, McCann, Roels, dan Williams, 1995:105). (Guttmann, 2013:19) menjelaskan etika sebagai pemikiran rasional kritis terhadap nilai, norma, dan moral yang mendasari pembentukan sikap yang diwujudkan melalui perilaku.²⁰

Israel yang baru memasuki tanah Kanaan, etika Kerajaan Allah berfungsi sebagai landasan nilai yang menopang iman, etika, moral dan moralitas, etos, etiket serta perilaku pemimpin dan umat Tuhan dalam menjawab tantangan dunia zaman itu. Sebaliknya etika moralitas Kerajaan Allah itu juga sangat penting di zaman ini untuk mendukung dalam menopang perilaku kehidupan umat Kristen dalam praktek imannya sebagai wujud tindakan kerohanian yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Demikian peran dari spritualitas dan gaya seorang pemimpin harus tertanam dalam diri setiap umat Tuhan yang berperan memotivasi setiap umat untuk taat dan setia dalam menjalankan tugas tanggung jawabnya secara benar. Sikap spiritual kepemimpinan menjadi pendorong dalam

¹⁷. Terry, Robert W, 2002. *Kepemimpinan Autentik Keberanian untuk Bertindak* (Terjemahan), Penerbit Interaksa, Jakarta.

¹⁸Nasokhili Giawa (Ed), *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, 4.

¹⁹ Ibid, 4.

²⁰. Guttmann, D, (2013), *Ethics in Social Work*, <https://doi.org/10.4324/9780203725900>; Hair, J.F, Blak, W. C, Babin, J.f..and Anderson Rolph (2010), *Multivariate data analysis: Person Education*.

memperkuat motivasi setiap orang menghasilkan ketaatan yang tinggi.

Dalam konteks kepemimpinan yang melayani, maka setiap anggota diberikan ruang untuk tetap berkompetisi dalam saling memberikan pelayanan yang terbaik. Dengan kata lain bahwa setiap orang diharapkan memahami panggilan dirinya masing-masing sesuai tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya. Setiap orang harus berpartisipasi secara optimal, menciptakan kemajuan organisasi. Dalam mencapai suatu optimalisasi organisasi, seorang pemimpin harus mampu menciptakan suatu perubahan dengan visi dan strategi yang didasarkan pada asumsi tentang keadaan masa depan yang menjadi dasar dari pelaksanaannya. Karena itu, dibutuhkan suatu kekuatan dalam menghadapi tantangan dan ancaman yang mungkin terjadi dalam organisasinya. Dalam kaitan kemampuan dalam menghadapi tantangan, seorang pemimpin harus memiliki *personality, behaviour, dan the sense of power*, artinya bahwa seorang pemimpin diharapkan mampu melakukan adaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Sementara seorang pemimpin yang melayani adalah seorang yang memiliki karakter nilai yang tidak hanya mampu mengatasi suatu perubahan dan krisis, tetapi juga suatu sikap mau mendengar, berempati, kemampuan menyembuhkan, kesadaran diri, persuasive, cerdas membuat konseptualisasi, kapabel dalam melayani, membangun orang lain dan komunitasnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin adalah seorang pelindung yang melindungi, tidak terbatas pada orang tertentu tetapi bagi setiap orang yang dipimpinya.

Dari apa yang dipaparkan mengenai kepemimpinan, menunjukkan bahwa kepemimpinan itu tidak hanya sekedar seorang kepala dari sekelompok orang, yang menentukan arah dan mengajak mereka bergandengan tangan dan mengikutinya dengan setia, asumsi tersebut dapat dikatakan kurang memadai dan cenderung menyesatkan.²¹ Dengan kata lain bahwa model kepemimpinan semacam itu, tidak dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas dalam berbagai model kepemimpinan. Hal ini dikarenakan kepemimpinan tersebut adalah sebuah persoalan kompleks yang tidak dapat didefenisikan dalam satu kalimat pendek.²²

Beberapa dekade terakhir ini, penguatan nilai-nilai spiritual dalam manajemen sumber daya manusia (SDM) telah menjadi trend perbincangan dalam kajian bisnis. Hal ini disebabkan karena berbagai praktek perusahaan atau lembaga baik itu lembaga keuangan swasta, pemerintah dan lembaga keagamaan, ditemukan banyak tindakan tidak terpuji yang menimbulkan dampak negatif, terlepas dari manajemen SDM yang menerapkan nilai-nilai spiritual dengan etika dan moralitas yang tinggi. Hal itu dipicu oleh system yang hanya

²¹. Eddie Gibs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta: bpk. Gunung Mulia, 2010), 15.

²². Ibid, 16.

memacu suatu pencapaian indikator ekonomi tanpa dilandasi dengan nilai-nilai spiritual.²³ Tidak terkecuali dalam lembaga-lembaga kekristenan termasuk gereja yang mendorong dan mengharuskan setiap gembala atau pemimpin bekerja secara maksimal untuk mencapai suatu target tertentu, sehingga kepemimpinan dianggap sebagai faktor penting. Mencermati kepemimpinan dalam Kitab Hakim-Hakim 19, secara khusus kepemimpinan Lewi, dapat dikatakan sebuah bentuk kepemimpinan yang tidak ekuivalen dengan pencapaian yang bisa dijelaskan dalam teks tersebut. Kepemimpinan yang digambarkan dalam Kitab Hakim-Hakim 19, suatu gambaran kepemimpinan yang penuh konflik.

Indikator tidak adanya spiritualitas yang baik dari Lewi dimulai dari pernikahannya yang kemudian ditinggalkan oleh gundiknya tersebut. Kebohongan dan ketidakjujuran yang diperlihatkan sampai tindakan provokasi dilakukan untuk membalas tindakan kejam dari kaum dursila terhadap gundiknya. Hati nuraninya telah menipu dirinya dan telah melakukan suatu kekeliruan, satu perasaan yang telah mengacaukan segala pemikirannya oleh karena kadar Firman Tuhan dalam pikiran serta kehidupannya, dan tanggapannya terhadap kebenaran Allah menunjukkan tidak kokoh. Spiritual Lewi tidak matang dan bukan seorang pemimpin yang layak diteladani. Setiap orang Kristen harus menjadikan Firman Allah sebagai sumber petunjuk utama bagi dirinya, Roh Kudus yang harus memimpin hati nuraninya, boleh bertentangan dengan pengajaran Alkitab. Alkitab mengajarkan dan memimpin setiap orang percaya melalui perintah-perintah, prinsip-prinsip dan contoh-contoh.²⁴ Sementara dalam kepemimpinan Lewi yang dituliskan dalam Kitab Hakim-Hakim, sedikitpun tidak menggambarkan suatu model kepemimpinan yang melayani apalagi sebagai pemimpin teladan, yang memiliki prinsip-prinsip sebagaimana Alkitab ajarkan, yakni kepemimpinan etika Kerajaan Allah.

Mudah dinilai, mencermati gambaran pernikahan Lewi dengan gundiknya mencerminkan suatu hubungan yang tidak harmonis. Ketidakharmonisan ini disebabkan karena pengenalan akan Allah tidak cukup ditemukan dalam diri Lewi. Sehingga membuat keluarganya berantakan, tidak harmonis dan gundiknya meninggalkan dia. Pada hal, sebuah rumah tangga baru selayaknya memberikan gambaran cinta kasih yang mewarnai kehidupan rumah tangganya, terlebih sebagai seorang Lewi yang diasumsikan sebagai pemimpin rohani di tengah-tengah umat Israel. Segala sesuatu yang harmonis, sesuai, selaras, sejalan, searah dengan kehendak Allah tidak ditemukan dalam relasi Lewi dengan gundiknya. Lewi cenderung memaksa kehendaknya, otoriter dan tidak peduli. Lewi hanya

²³ . Sulistyono, Heru. (2009). *Analisis Kepemimpinan Spiritual dan Komunikasi Organisasional terhadap Kinerja Karyawan*. EKOBIS, 10(2), 311-321.

²⁴. Jerry White, *Kejujuran, Moral, dan Hati Nurani*, (Jakarta: bpk. Gunung Mulia, 2012), 11.

bisa memanfaatkan kelemahan gundiknya sebagai perempuan yang dalam sistim patriakhal tidak memiliki kekuatan dan kuasa dalam memertahankan dirinya. Dalam hal ini terjadi penyimpangan kekuasaan.²⁵ Bujukan Lewi ketika setelah empat bulan gundiknya meninggalkan dia hanya sebagai tipu dayanya untuk memenuhi nafsunya dan otoritasnya sebagai seorang suami. Tidak ada kebahagiaan yang ditemukan dalam pernikahannya tersebut.

Padahal seorang imam harus melatih dirinya dengan berpantangan untuk melakukan sesuatu yang dilarang Allah, atau ada suatu persyaratan perbuatan yang tidak boleh dilakukan dan yang seharusnya dikerjakan. Seorang nabi adalah seorang juru bicara Allah-“*spokesman of God*”. Nabi harus selalu taat dan setia kepada (Firman) Allah. Ketaatannya kepada pesan Allah mengacu langsung kepada “diri-pribadi” Allah sendiri. Nabi juga mempunyai tanggung jawab menantang masyarakat yang menerima pesan dari Allah untuk mendedikasikan hidupnya kepada Allah. Apa pun resikonya seorang nabi lebih menaati dan melihat Allah dari pada melihat respon pendengarnya. Nabi sebenarnya bukan ada di daerah dan dalam budaya Israel saja, tetapi bangsa disekililing Israel juga sudah mengenal akan “*prophetic role*” peranan nabi. (band. Ayub bukan seorang nabi (sebab ia bukan orang Israel, dan ia hidup sebelum zaman nabi dilantik Allah) tetapi zaman Ayub seseorang kepala rumah tangga memerankan fungsi nabi).²⁶

Sangat terlihat spiritualitas Lewi yang sangat lemah bila diteliti dari sudut pandang apakah seorang nabi itu sudah mempunyai kesungguhan dalam berkomunikasi dengan Allah (dalam Doa). Pusat hidup seorang nabi adalah selalu menjaga kedekatannya dengan Allah, kedekatan yang sangat unik dan istimewa. Mereka harus hidup bersama dan jiwanya terkait dengan Allah sebelum ia menyampaikan pesan Allah. Nabi berada dalam kondisi sebagai seorang “arbiter” penengah dari sudut Allah, ia mengerti akan pesan Allah dan bahkan akan akibat dari pesannya (bisa ditolak, dibuang, dhina, dihukum, dibunuh dan juga bisa ditaati, ditangisi, diikuti, dilakukan seperti apa maunya nabi (Allah)). Dari sisi bangsanya (masyarakat) seorang nabi mewakili masyarakat untuk memohonkan ampun, dan menerjunkan dirinya juga dalam kesusahan bersama-sama dengan masyarakat. Nabi tidak dipimpin untuk melarikan diri dari kesulitan yang ada dalam masyarakat, ia tidak luput dari segala kesengsaraan bersama-sama umatnya, bahkan ia bisa lebih “menderita” daripada rakyatnya karena ia juga harus “mengasingkan diri” dengan berpuasa,

²⁵. Mark Dever, *9 Tanda Gereja yang Sehat*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 275.

²⁶ Lihatlah Kamus Perjanjian Lama dan keterangan arkeologi, budaya dalam “*Dictionary of Old Testament Theology, Cultural, and Tradition*”

berpantangan, mengundurkan diri “retreat” dengan Allah.²⁷ Kenyataan kepemimpinan Lewi diperjelas dengan tindakannya yang membuat umat Israel pada waktu itu harus melakukan perang saudara secara sengit dan kejam.

Dengan demikian, semakin jelas motivasi pernikahan Lewi yang tidak menunjukkan suatu kebahagiaan. Roma 8:29 mengatakan bahwa tujuan utama kehidupan kita adalah untuk bertumbuh dan dibaharui untuk menjadi serupa dengan gambaran Kristus, hal inilah tujuan yang Allah kehendaki, tambahan pula ditegaskan bahwa setiap orang percaya harus memiliki pikiran Kristus untuk mencapai suatu kebahagiaan. Namun, apa yang ditemukan dalam kasus Lewi bahwa ia bukanlah seorang pribadi yang mengenal Allahnya secara benar, apalagi memiliki pikiran Kristus. Karena itu, dalam suatu kepemimpinan Kristen, sangatlah penting membangun suatu pikiran-pikiran yang dilandaskan kepada pikiran Kristus, sehingga tidak akan melenceng karena fokus bagaimana melakukan kehendak Allah.

Kolose 3:23, *“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”* Pemimpin yang melayani, tentu harus memahami arti dari kebenaran ini, indikasi seorang pemimpin yang berhasil adalah apabila ia mendasarkan seluruh tindakan kepemimpinannya tertuju untuk kemuliaan Tuhan (bukan untuk mencari kemuliaan bagi dirinya sendiri apalagi pujian dari manusia). Karena dalam kepemimpinan yang sungguh-sungguh melayani, maka akan berpegang teguh pada nilai-nilai kekekalan dan bukan nilai sementara.

Prinsip ini merupakan suatu dinamika iman yang menguatkan seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Seorang pemimpin ia harus menjalani prinsip yang dikatakan dalam Yesaya 11:5, *“Ia tidak akan menyimpang dari kebenaran dan kesetiaan, seperti ikat pinggang tetap terikat pada pinggang.”* Apabila prinsip ini dapat dijalankan oleh seorang pemimpin, maka ia akan menemukan kebahagiaan dalam kepemimpinan itu. Mengapa demikian? Karena ia tidak akan mencari kepentingan bagi dirinya sendiri tetapi sungguh-sungguh berusaha bagaimana membangun kebahagiaan setiap orang dalam komunitasnya. Pemimpin seperti itu, orientasinya berfokus dalam upaya membangun kemampuan setiap orang, membangun relasi, membangun komitmen kerja dalam melayani tanpa mengorbankan yang lain demi tujuan pribadinya. Setulus hati ia akan memberi hidupnya bagi suatu kemajuan bersama, tanpa mengabaikan kemajuan organisasinya, serta berusaha menciptakan suatu ketentraman dan kenyamanan dalam bekerja, untuk

²⁷ Prinsip dalam penciptaan adalah prinsip “*separation*” pemisahan, Kejadian 1:3, 7, 9, 10, 14, 18, 24, 26, dst. Prinsip “*separation*” ini seringkali dikalahkan oleh prinsip “*compromising*”. Yesus, para Rasul, para nabi, para imam, semuanya selalu memunyai waktu retreat bersama Allah.

mencapai suatu keberhasilan yang maksimal. Kebenaran dan kesetiaan dalam memimpin harus menjadi landasan dari suatu kepemimpinan dalam mencapai tujuannya. Begitu pula para nabi Tuhan disebut pelayan, karena kewajiban mereka adalah melayani demi kebaikan umat Allah.²⁸ Selain itu, gaya kepemimpinan Yesus harus menjadi landasan utama, bagaimana Yesus mendidik para murid-Nya untuk dapat menjadi pemimpin kelak setelah Ia naik ke Sorga. Karena itu, sebagaimana dikatakan dalam Matius 20:22-27:

Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: “Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka* Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu.”

Prinsip inilah yang harus menjadi pola kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan yang alkitabiah. Dalam arti bahwa seorang pemimpin harus memegang teguh prinsip ini, konsisten dan mampu melaksanakannya secara nyata dan bukan hanya sebagai pola yang tidak berwujud. Lebih tegas dikatakan bahwa untuk menjadi pemimpin ia harus terfokus pada semua hal yang mulia, semua yang adil, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan harus menjadi acuan dalam memikirkan suatu kemajuan (lih. Filipi 4:8). Pemikiran yang baik dibangun dari rohani yang baik yang melekat kepada Kristus dan Firman-Nya. Demikian harusnya dalam kepemimpinan Kristen landasan dasar tindakan seorang pemimpin adalah kebenaran Firman Tuhan.

Kerohanian Sebagai Landasan Etika Kepemimpinan

Alkitab telah memberikan landasan kuat bagi kepemimpinan Kristen. Memahami kebenaran firman Tuhan menjadi dasar bagi kepemimpinan yang membumi bagi umat yang dilayani. Dasar yang kuat bagi kehidupan seorang pemimpin adalah hidup baru. Kepemimpinan yang alkitabiah tidak sekadar menjadi pemimpin tetapi membutuhkan tuntunan dan kuasa Roh Kudus yang memimpin ke arah yang lebih khusus. Spiritualitas

²⁸. Gottfried Osei-Mensah, *Dicari Pemimpin yang Menjadi Pelayan*, 9. Prinsip ini harus menjadi gaya hidup pemimpin yang mengerti kebenaran, tidak seperti kepemimpinan dunia yang selalu menuntut dari bawahannya demi kepentingan dirinya untuk mencapai keberhasilan kepemimpinannya. Kepemimpinan Kristen harus mengutamakan kebenaran dan kesetiaan dalam bekerja dalam segala bentuk pekerjaan dan dijadikan sebagai wadah untuk melayani Tuhan. Ini role model dan prinsip hukum melayani sebagaimana para nabi dalam melakukan tanggung jawabnya dalam melayani umat Tuhan. Sebagaimana tugas nabi dalam mengajar, mendidik, umat dalam kebenaran, demikian halnya pemimpin harus mampu menjadi pengajar bagi bawahannya untuk melakukan pekerjaan yang benar untuk mencapai keberhasilan kerja yang baik.

seorang pemimpin menjadi identitas dirinya sebagai kekuatan untuk melaksanakan tugas panggilannya sebagai seorang pemimpin.

Dalam buku *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, dituliskan ada delapan aspek yang menghubungkan landasan normatif Spiritual Kristen dan Etika Kepemimpinan,²⁹ antara lain:

1. Pengalaman TUHAN Allah yang menyelamatkan dan membebaskan setiap orang dari dosa. Hal ini ditandai dengan tanda kehidupan baru (1 Petrus 1:18-19; Yohanes 3:16; 1:12; 15:16; 10:28-29; 2 Korintus 5:17). Hidup baru menjadi dasar bagi etika kepemimpinan Kerjaan Allah.
2. Spiritualitas Kepemimpinan Kristen diisi dalam tuntunan Roh Kudus. Kehidupan seorang pemimpin harus dapat memberkati kehidupan sesama (Roma 8:15-17; Galatia 5:22-23).
3. Identitas Kristen merupakan dinamika bagi identitas Kepemimpinan Kristen.
4. Spiritualitas Kristen adalah kekuatan ekstraordinari dalam memberi semangat dan pengaruh positif dan memberi warna peradaban di mana orang Kristen berada (Kolose 4:5-6).
5. Spiritualitas memberi gairah bagi cara hidup etis moral yang membawa damai sejahtera, keadilan, kedamaian bagi setiap orang (Yesaya 32:1-2, 8,17; Matius 5:9).
6. Spiritualitas meneguhkan pemimpin dan orang Kristen untuk hidup dalam kebenaran.
7. Spiritualitas merupakan dinamika hidup orang Kristen untuk mendomonstrasikan iman dan hidup kudus melalui tindakan dan perbuatan nyata, bebas dari cara hidup duniawi (2 Timotius 3:1-5).
8. Spiritualitas merupakan instrumen TUHAN dalam meneguhkan iman, etika dan moral Kristen.

Dari uraian di atas menegaskan adanya suatu hubungan timbal-balik yang meneguhkan antara kerohanian seseorang dengan etika kepemimpinannya. Dalam hal ini, kerohanian seseorang akan tercermin dalam kehidupan dan pola kepemimpinan seseorang. Dapat dikatakan bahwa kerohanian seseorang sebagai seorang pemimpin menentukan, apakah ia akan menjadi pemimpin yang membumi dan melayani dan mengayomi atau menjadi pemimpin yang otoriter dengan menggunakan *power* yang dia miliki untuk menekan orang lain? Itu ditentukan dari kerohanian seseorang. Hal ini disebabkan seseorang yang tidak memiliki kerohanian yang baik yang dilandaskan kepada

²⁹ Nasokhili Giawa (Ed), *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, 13-15

kepemimpinan alkitabiah, maka seseorang tersebut akan menjadi pemimpin yang bergaya duniawi, menggunakan otoritas tanpa batas yang dapat membawa kepada kehancuran sebuah kepemimpinan. Seorang pemimpin adalah seorang yang mau dibentuk oleh Firman Tuhan. Seorang pemimpin rohani adalah seorang yang memiliki kriteria sebagaimana kutipan dalam buku di bawah ini³⁰:

1. Pemimpin rohani adalah orang yang memimpin dan menuntun kehidupan orang lain dengan Firman Tuhan, meyakini Alkitab sebagai Firman Tuhan.
2. Pemimpin rohani menginspirasi kasih kepada orang yang dipimpinnya karena mereka belajar Kristus dari sang pemimpin dan melihat Kristus di dalam diri pemimpinnya.
3. Pemimpin rohani siap menjadi pemimpin yang tidak populer.
4. Pemimpin rohani harus bangkit dan memiliki kesadaran akan adanya bahaya zaman.
5. Pemimpin rohani tidak akan menuntun pengikutnya untuk berfokus kepada dirinya sebagai pemimpin.

Dari kelima kriteria pemimpin rohani di atas, Kitab Hakim-Hakim 19:1-30 menunjukkan tidak terdapat kriteria tersebut dalam diri seorang Lewi, bahkan cenderung menuntun umat Tuhan untuk mengiktui dirinya sendiri. Sehingga kita menemukan perang suci yang dikobarkan umat Israel sebagai hasil dari kepemimpinan yang tidak berkarakter Kristus. Tidak memiliki etika kepemimpinan yang alkitabiah, moralitas pemimpin rohani sangat buruk. Dalam dunia global saat ini kita juga melihat bagaimana kepemimpinan rohani dalam gereja saat ini cenderung buruk akibat kepemimpinan yang berorientasi kepada diri gembala dan bukan kepada Kristus Sang Pemilik jemaat.

Perlulah disadari bahwa menjadi pemimpin rohani tidak selalu benar atau buruk, namun hal penting diingat adanya suatu prinsip dalam memberikan tuntunan kepada umat untuk dapat mereka mengamalkan kebenaran Firman Tuhan, tidak sekadar didengar, dipahami tetapi tidak dilakukan dengan baik. Etika kepemimpinan Kristen mengajarkan prinsip-prinsip penting dalam sikap, perbuatan etis yang menjadi motor penggerak umat Tuhan untuk menerapkan kehidupan yang dilandasi kebenaran Firman Tuhan dan untuk kemuliaan Tuhan. Dari sini dapat dikatakan bahwa pemimpin rohani yang sejati adalah mereka yang memimpin orang lain dengan satu filosofi dasar, sebagaimana dikatakan dalam Kolose 3:23-24, "Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan

³⁰ Daniel Ronda, *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*, 21-23.

tulus hati karena takut akan Tuhan. Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” Lihat juga Mazmur 115:1, “Bukan kepada kami, tetapi kepada nama-Mulah beri kemuliaan oleh karena kasih-Mu, oleh karena setia-Mu!” Dari ayat-ayat di atas menegaskan agar pemimpin rohani lahir sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam membawa kedamaian, kesejahteraan umat dan untuk kemuliaan Tuhan.

Selain itu, Kepemimpinan spiritual memiliki peran efektif untuk mendorong, memotivasi dan menggerakkan setiap orang agar berperilaku searah dengan pencapaian visi, misi dan tujuan organisasi. Kepemimpinan spiritual mendorong timbulnya ikatan emosional yang kuat dalam diri setiap orang yang berada di bawah kepemimpinannya untuk menerima tujuan dan nilai-nilai organisasi, berusaha sebaik mungkin untuk kepentingan organisasi serta memiliki loyalitas yang tinggi terhadap organisasi. Selain itu, kepemimpinan spiritual juga mampu membentuk sikap kerja yang positif terhadap pekerjaannya.³¹

Etika-Moralitas Kepemimpinan Rohani Yang Sejati

Salah satu dasar bagi kepemimpinan alkitabiah dan Kristen adalah adanya moralitas yang kuat yang berdiri di atas kebenaran TUHAN. Etika-Moralitas menjadi landasan bagi dinamika kepemimpinan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, membangun kepemimpinan yang bermartabat, dimulai dari moralitas yang luhur. Moralitas yang luhur didasarkan kepada kemauan untuk mau hidup seturut dengan kekehendak Tuhan. Dalam hal ini, moralitas luhur tersebut harus:³²

- 1) Memunyai titik pusat/tujuan dalam kehidupan yang bersifat luhur dan sesuai dengan kehendak Tuhan.
- 2) Semata-mata bersandar akan anugerah Allah untuk mengatasi kesulitan dan rintangan di dalam kehidupannya.
- 3) Bertekad menaati pengaturan Tuhan.
- 4) Doa yang terlatih sebagai senjata
- 5) Giat belajar dan melaksanakan Firman Tuhan.
- 6) Menganggap jiwa-jiwa yang tersesat suatu hal yang sangat penting, sehingga dengan

³¹.Anita Rahmawaty Prodi Ekonomi Syari'ah, STAIN Kudus, *Model Kepemimpinan Spiritual Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan di BMT se-Kabupaten Pati*, IQTISHADIA Vol. 9, No. 2, 2016, 276-303 P-ISSN: 1979-0724, E-ISSN: 2502-3993 DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2>.

³² Peter Wongso, *Theologi Penggembalaan*, (Malang: diterbitkan oleh: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996), 4-9.

segenap tenaga memberitakan Injil kehidupan, yaitu untuk memperoleh hidup, memupuk hidup, dan memelihara hidup, sehingga bertumbuh menjadi hidup Kristus.

- 7) memunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan berharap akan hasilnya.
- 8) Harus mendapat urapan Roh Kudus.

Apa yang dipaparkan di atas, menjadi landasan bagi pelaksanaan tugas kepemimpinan yang unggul, bermoral dan beretika baik. Pengaruh budaya populer pada saat ini menghasilkan begitu banyak godaan dalam pelayanan, seperti haus akan kekuasaan, mengincar jabatan hanya untuk identitas diri, berbagai penyimpangan dan dosa seksual, serta gaya hidup yang hedonistik.³³ Gaya hidup hedonistik menjadi sebuah gaya yang menjangkiti para pemimpin pada zaman ini, tidak terkecuali para hamba Tuhan yang sesungguhnya memahami kebenaran Alkitab, tetapi tidak mampu menjaga diri dari pengaruh hidup duniawi. Jika mencermati apa yang terjadi dalam kehidupan umat Israel pada zaman hakim-hakim, agaknya hal inilah yang menjangkiti hidup mereka yang ingin hidup sama seperti cara hidup orang Kanaan yang ada di tengah-tengah mereka. Kehidupan hedon ini pun memengaruhi cara hidup para pemimpin termasuk Lewi yang hidup dalam dosa, dengan mengambil seorang perempuan muda menjadi gundiknya, yang kemudian meninggalkannya karena budaya yang mengizinkan seorang laki-laki bisa mempunyai istri lebih dari satu. Gambaran kehidupan Lewi dalam Hakim-hakim 19:1-30 memberikan konfirmasi betapa lemahnya moralitas umat Israel pada zaman ini, mereka hidup kawin-mawin dengan bangsa taklukan mereka dan hidup dalam moralitas yang buruk, mengabaikan keagamaan yang sudah menjadi sarana penyatuan umat Israel sebagai bangsa yang menyembah Allah Yahweh. Dengan demikian kepemimpinan zaman hakim-hakim dapat dikatakan suatu kepemimpinan yang sikap dan perbuatannya tidak didasarkan kepada iman dan keyakinan akan kesesuaian dengan kebenaran Firman Tuhan. Dengan lain kata, tindakan kepemimpinan umat Israel pada zaman hakim-hakim tidak mencerminkan semangat dan ajaran yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Sehingga dapat disingkat bahwa etika, moralitas kepemimpinan dan umat tidak mengikuti kehendak Tuhan, sebagaimana dikatakan dalam pasal 19:1, "Terjadilah pada zaman itu, ketika tidak ada raja di Israel, bahwa di balik pegunungan Efraim ada seorang Lewi tinggal sebagai pendatang. Ia mengambil seorang gundik dari Betlehem-Yehuda."

Dalam implementasi etika kepemimpinan secara praksis penerapan sikap nyata, pemimpin perlu menegaskan sikap bertanggung jawab yang diungkapkan melalui sikap,

³³ Daniel Ronda, *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*, 8.

kehendak, pikiran, perasaan, kata, dan perbuatan dengan memerhatikan kebenaran etis.³⁴ Dalam konteks hubungan kepemimpinan Kristen, sikap egoism atau pemaksaan harus dijauhkan, sikap yang benar seorang pemimpin harus membiarkan kehendak Tuhan berjalan dalam kepemimpinan tersebut. Hal itu menandakan ciri khas dari etika Kepemimpinan Kerajaan Allah. Bila dibandingkan dengan sikap umat Israel dalam hal memerangi bani Benyamin, memperlihatkan betapa keogisan telah merasuki hati bangsa itu, dendam dan kebencian menjadi pendorong bagi mereka untuk menuntut pembalasan. Secara singkat dapat dipahami keadaan kerohanian bangsa itu, yang kemudian tidak mampu mengendalikan emosi mereka dengan alasan demi membela kesucian hidup umat Tuhan. Marwah umat harus dijaga, noda harus dibuang. Sehingga dikatakan, “Demikianlah orang Israel berkumpul melawan kota itu, semuanya bersekutu dengan serentak.” (Hak. 20:11; band. Amsal 10:11-12). Lewi dalam kesaksiannya sangat bertolak belakang dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Dan dia menggemakan kebencian yang membawa permusuhan, ia tidak mampu menguasai lidahnya sebagai seorang pemimpin rohani tetapi memanfaatkannya untuk memperlakui sebelas suku untuk membalas dendamnya. Pada hal, Hak.20:5, penulis kitab tidak memperlihatkan sikap Lewi yang mendorong gundiknya keluar dan menyerahkannya kepada kaum dursila tersebut. (lih. Hak. 19:25). Sikap tidak punya etika dan moralitas Lewi diperlihatkan di sini. Adat dan budaya pada saat itu sangat mendukung tindakan Lewi yang sangat tidak menghargai perempuan, di mana perempuan seolah-olah dianggap hanya objek pemenuhan kebutuhan seksual laki-laki. Di sini muncul masalah, yang menegaskan moralitas Lewi sangat buruk, tidak memahami fungsi dan tanggung jawabnya baik sebagai suami maupun sebagai pemimpin rohani umat.

Ketaatan Pemimpin Rohani Yang Berdampak dan Koheren

Perjanjian Lama memberikan dasar bagi kehidupan bangsa Israel yang berhasil yaitu ketaatan melakukan kehendak Tuhan. Ketaatan koheren dengan kesetiaan dan kerendahan hati seorang pemimpin rohani. Sebagai pemimpin rohani umat Israel, Lewi dapat disamakan dengan seorang gembala. Sebagai gembala, Tuhan dinyatakan sebagai pemimpin yang selalu memerhatikan, memimpin umat Tuhan, mengumpulkan, menyegarkan, menjaga dan memberi makan dan minum, dan menuntun serta menghibur umat-Nya (Yesaya 40:11; Mazmur 23; Yehezkiel 34).³⁵ Lebih lanjut dikatakan gembala itu memberikan suatu teladan kepada para pemimpin Israel karena Allah kemudian memberikan mandat pelayanan penggembalaan kepada para pemimpin bangsa Israel, baik

³⁴ Nasokhili Giawa (Ed), *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, 19-20.

³⁵ Daniel Ronda, *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*, 14.

nabi mau pun raja (Yehezkiel 34:2). Dari paparan ayat ini semakin memperjelas bahwa seorang pemimpin juga sebagai gembala yang memelihara umat gembalaannya. Apa yang disiratkan dalam teks ini, menegaskan bahwa etika seorang pemimpin juga tercakup di dalamnya. Hal yang paling mendasar untuk mengetahui rahasia atau esensi dari memimpin seperti Yesus adalah menerima tujuan hidup untuk mencintai Allah dan mencintai serta melayani sesama.³⁶

Ketaatan seorang gembala akan berdampak kepada umat gembalaannya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual, yang pada gilirannya membawa nilai-nilai spiritualitas dalam kepemimpinan. Dengan demikian pemimpin yang cerdas secara spiritual akan dapat memanusiakan manusia, menciptakan perubahan yang positif baik dalam komunitasnya maupun dalam masyarakat luas.³⁷ Kesaksian Yesus sebagai gembala yang Agung harus menjadi rol model sebagaimana didemonstrasikan di dalam Filipi 2:4-8, bagaimana Kristus Yesus sebagai Allah menganggap kesetaraan dengan Allah menjadi sesuatu yang harus dipertahankan. Dengan kata lain bahwa kepemimpinan bukanlah sesuatu yang harus menjadi penting dibanggakan, bilamana tidak ada kerendahan hati dan kerelaan untuk menjadi teladan hidup, itu hanyalah sebuah hal yang tidak bermanfaat bagi kawanannya. Melaksanakan tugas panggilan sebagai pemimpin, hal terpenting bagaimana membangun kehidupan umat, kehidupan kerohanian mereka dapat terjaga, terbina dan terpelihara dengan baik. Dalam hal ini, keteladanan mengenai ketaatan seorang pemimpin kepada Tuhan koheren dengan kehidupan umat Tuhan yang selalu hidup taat kepada Firman Tuhan. Kehidupan yang dibangun selalu dilandaskan kepada upaya memuliakan Tuhan. Dalam melaksanakan ketaatan melakukan Firman Tuhan, selalu ingat pentingnya membangun etika dasar kehidupan seorang pemimpin yang tujuannya meneguhkan kehidupan umat, membawa mereka ke hadapan Tuhan, hidup sungguh-sungguh melayani Tuhan bagi kemuliaan Tuhan. Cara hidup yang selalu menjalankan norma, etika hidup sebagai umat Tuhan harus dibangun dalam tanggung jawab moral yang dipopulerkan seorang pemimpin rohani yang memiliki integritas, kesetiaan hidup menghamba hanya kepada Tuhan.

Kesimpulan

³⁶ Ken Blanchard and Phil Hodges, *Lead Like Jesus; Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dashyat Sepanjang Zaman*, (Tangerang: Visimedia, 2006), 258.

³⁷<https://www.google.com/search?q=peran+spiritualitas+terhadap+etika+kepemimpinan&oq=peran+spiritualitas+terhadap+etika+kepemimpinan&aqs=chrome..69i57j33i160l2.25267j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

Spiritualitas alkitabiah adalah landasan yang meneguhkan dalam hubungan seorang pemimpin antara Tuhan dengan sesama. Etika-moralitas, kerohanian Lewi sangat rendah, ia telah membangun narasi gema perang suci untuk membela kepentingan dirinya dan mengorbankan umat Israel untuk memuaskan hasrat balas dendamnya. Pengertian etika cukup luas tidak hanya bicara masalah lahiriah saja tetapi juga erat terkait masalah kaidah dan motif-motif dari perbuatan seseorang secara dalam.

Pemimpin membutuhkan etika sebagai ketahanan kekuatan moralnya dalam bertindak secara etis. Dasar dari etika ini adalah kerohanian yang tahan uji, menjadi tanda kedewasaan; butuh kuasa dan tuntunan Roh Kudus, juga sebagai identitas; kemauan untuk hidup seturut kehendak Tuhan dalam ketaatan kepada kehendak Tuhan.

Referensi

- Daniel Ronda, *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*, (Bandung: Kalam Hidup, 2020).
- Ritta Setiyati, Lestantato Pudji Santosa; Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul –Fakultas Ilmu Komputer, User/Downloads/1749-3496-1PB: (Forum Ilmiah Volume 14 Nomor 1, 2017).
- Nasokhili Giawa (Ed), *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, (Jakarta: diterbitkan oleh YT Leadership Foundation bekerja sama dengan Bidang Publikasi & Literatur STT Jaffray Jakarta, 2017).
- Dorothy I. Marx, *Etika Kapita Selektta*, (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 1996).
- J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, (Jakarta: BPK. GUNUNG MULIA, 1985).
- <https://www.google.com/search?q=pengertian+etika+secara+umum&oq=Pengertian+etika+secara+&aqs=chrome.1.0i512l2j69i57j0i512l7.27745j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan dan Isu*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000).
- Sulistyo, Heru. (2009). *Analisis Kepemimpinan Spiritual dan Komunikasi Organisasional terhadap Kinerja Karyawan. EKOBIS*, 10(2).
- Harry Nenobais, *Servant Leadership, (Belajar dari sosok Daniel Alexander Pendidik dan Pembidik Generasi)*, (Yogyakarta: Penerbit Lautan Pustaka, dicetak ANDI OFFSET, 2020).
- Eddie Gibs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta: bpk. Gunung Mulia, 2010).
- Jerry White, *Kejujuran, Moral, dan Hati Nurani*, (Jakarta: bpk. Gunung Mulia, 2012).
- Peter Wongso, *Theologi Penggembalaan*, (Malang: diterbitkan oleh: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996).

Tabroni, 2005. Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi pendidikan dan Pembelajaran, Kasus Lima Pemimpin Pendidikan di Kota Ngalam, Disertasi Doktor Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Terry, Robert W, 2002. Kepemimpinan Autentik Keberanian untuk Bertindak (Terjemahan), Penerbit Interaksa, Jakarta.

<https://www.google.com/search?q=peran+spiritualitas+terhadap+etika+kepemimpinan&q=peran+spiritualitas+terhadap+etika+kepemimpinan&aqs=chrome..69i57j33i160l2.25267j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

Masumy, Juita, and Febrianto Rompis. "Ketetapan Dan Integritas Seorang Hamba Tuhan Di Tengah-Tengah Masyarakat Majemuk." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 2 (2023): 169–179.